



Problem Kristologi dan Istilah-istilah Kunci

Amanda Gresella Putri^{1*}, Hanti², Lira Oktoratilo³, Theresia Anjeli⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*Penulis Korespondensi: gressella012@gmail.com, Hantinyirum7@gmail.com, lllira1006@gmail.com, theresiaanjeli7@gmail.com

Abstract. *Christology is a branch of theology that discusses the person and work of Jesus Christ, but understanding it is often hindered by theological and terminological problems. This article aims to explain the problems of Christology and the related key terms, as well as to elaborate their application in Christian Religious Education. The method used is qualitative research with a library research approach, referring to theological books, church council results, and relevant journals. Data analysis was conducted using content analysis and a hermeneutic approach. The findings indicate that the main problem of Christology is the tension between the divinity and humanity of Jesus, which gave rise to heresies such as Arianism, Nestorianism, and Monophysitism. The church responded through ecumenical councils by formulating key terms such as homoousios, hypostasis, kenosis, communicatio idiomatum, and unio hypostatica. Understanding Christology has important implications for Christian Religious Education, namely strengthening the foundation of faith, experiencing faith more meaningfully, building Christ-centered spirituality, and equipping Christian Religious Education teachers to correctly teach the Christian faith amidst the complex flow of digital information.*

Keywords: *Christian Religious Education; Christological key terms; Christology problems; Jesus Christ; library research*

Abstrak. Kristologi merupakan cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus, namun pemahaman tentangnya sering kali terhambat oleh problem teologis dan terminologis. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan problem Kristologi serta istilah-istilah kunci yang terkait, dan menguraikan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengacu pada buku-buku teologi, hasil konsili gereja, dan jurnal-jurnal terkait. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Temuan menunjukkan bahwa problem utama Kristologi adalah ketegangan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, yang memunculkan ajaran sesat seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme. Gereja merespons melalui konsili-konsili ekumenis dengan merumuskan istilah-istilah kunci seperti homoousios, hypostasis, kenosis, communicatio idiomatum, dan unio hypostatica. Pemahaman Kristologi memiliki implikasi penting dalam Pendidikan Agama Kristen, yaitu memperkuat fondasi iman, menghayati iman secara bermakna, membangun spiritualitas yang berpusat pada Kristus, serta membekali guru PAK untuk mengajarkan iman Kristen dengan benar di tengah arus informasi digital yang kompleks.

Kata kunci: istilah kunci Kristologi; Pendidikan Agama Kristen; problem Kristologi; studi pustaka; Yesus Kristus

1. LATAR BELAKANG

Kristologi merupakan cabang teologi yang membahas secara khusus tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam sejarah gereja, pembahasan mengenai Yesus Kristus telah menjadi pusat perhatian karena menyangkut iman Kristen yang fundamental. Pertanyaan seperti “Siapakah Yesus sebenarnya?” telah memicu berbagai perdebatan teologis yang berlangsung selama berabad-abad (Groenen, 1988).

Perdebatan ini melahirkan berbagai problem Kristologi, terutama ketegangan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Bagaimana mungkin seseorang yang sepenuhnya Allah dapat juga sepenuhnya manusia? Pertanyaan ini telah dijawab oleh Konsili-konsili Gereja pada abad ke-4 dan ke-5, namun tetap menjadi misteri iman yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau akal budi manusia (Groenen, 1988).

Selain problem teologis, terdapat pula problem terminologis. Istilah-istilah seperti *homoousios*, *hypostasis*, dan *kenosis* sering menjadi kendala bagi orang Kristen awam untuk memahami Kristologi secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap istilah-istilah kunci ini sangat penting agar iman Kristen tidak mudah terpengaruh oleh ajaran sesat (Situmorang, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman Kristologi menjadi semakin krusial. Guru PAK tidak hanya dituntut memahami imannya secara pribadi, tetapi juga harus mampu mengajarkan iman tersebut kepada peserta didik dengan cara yang benar dan relevan. Di era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk ajaran-ajaran menyimpang tentang Yesus. Jika guru PAK tidak memiliki pemahaman Kristologi yang memadai, ia akan kesulitan membimbing peserta didiknya.

Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk membantu mahasiswa PAK sebagai calon guru agama Kristen dalam memahami problem Kristologi dan istilah-istilah kunci yang terkait, sehingga memiliki bekal yang cukup untuk mengajarkan iman Kristen secara alkitabiah dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menganalisis problem Kristologi dan istilah-istilah kunci secara sistematis. Sumber data berasal dari literatur primer dan sekunder berupa buku teologi, hasil konsili gereja, serta jurnal-jurnal terkait Kristologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat informasi dari referensi-referensi yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks teologis dalam konteks sejarahnya. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat dari para ahli seperti Groenen (1988), Hadiwijono

(2024), Manurung (2021), dan lainnya untuk memastikan keakuratan interpretasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai problem Kristologi serta aplikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Problem Kristologi

Definisi Kristologi

Secara etimologis, istilah Kristologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Christos* (Kristus) dan *logos* (ilmu atau studi). Dengan demikian, Kristologi secara sederhana dapat diartikan sebagai studi atau pembahasan tentang Kristus. Namun dalam pengertian yang lebih luas, Kristologi tidak sekadar membahas tentang sosok historis Yesus dari Nazaret, melainkan merenungkan siapa dan apa Yesus Kristus itu, serta apa yang telah Ia lakukan bagi keselamatan umat manusia (Hadiwijono, 2024).

Kristologi merupakan bagian dari dogmatika yang membahas tentang pribadi Kristus. Pembahasan ini mencakup dua aspek utama, yaitu *persona Christi* (pribadi Kristus) dan *opus Christi* (karya Kristus). *Persona Christi* berkaitan dengan siapakah Yesus Kristus itu, sementara *opus Christi* berkaitan dengan apa yang telah dilakukan-Nya bagi keselamatan manusia (Hadiwijono, 2024). Lebih lanjut, Labobar menjelaskan bahwa Kristologi menjadi fondasi utama dalam teologi sistematika karena seluruh ajaran iman Kristen berpusat pada pribadi Yesus Kristus (Labobar, 2023).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kristologi adalah studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang menjadi inti dari iman Kristen. Pemahaman Kristologi mencakup dua hal fundamental, yaitu siapa Yesus sebenarnya dan apa yang telah Ia perbuat bagi keselamatan manusia.

Pengertian Problem Kristologi

Problem Kristologi dapat dipahami sebagai persoalan-persoalan teologis yang muncul sehubungan dengan pemahaman tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Persoalan ini telah muncul sejak masa Perjanjian Baru dan terus berkembang sepanjang sejarah gereja (Groenen, 1988). Lohse menambahkan bahwa problem Kristologi pada dasarnya adalah pergumulan gereja untuk merumuskan imannya tentang Yesus Kristus secara tepat di tengah berbagai tantangan zaman (Lohse & Simanungkalit, 2004).

Problem utama dalam Kristologi adalah bagaimana memahami Yesus Kristus yang sekaligus adalah Allah dan manusia. Problem ini muncul karena adanya ketegangan antara dua realitas yang menyatu dalam diri Yesus Kristus, yaitu realitas ilahi dan realitas manusiawi. Ketegangan ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar: bagaimana mungkin Yesus adalah Allah sejati namun Ia juga sungguh-sungguh manusia? Apakah hubungan antara keilahian dan kemanusiaan-Nya? Apakah Yesus memiliki dua kehendak atau hanya satu? Pertanyaan-pertanyaan ini telah dijawab oleh Konsili-konsili Gereja pada abad ke-4 dan ke-5, namun tetap menjadi misteri iman yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh akal budi manusia (Groenen, 1988).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problem Kristologi adalah persoalan mendasar tentang bagaimana memahami Yesus yang sekaligus Allah dan manusia. Meskipun telah dirumuskan dalam konsili-konsili gereja, persoalan ini tetap menjadi misteri iman yang melampaui akal budi manusia.

Latar Belakang Munculnya Problem Kristologi

Problem Kristologi tidak muncul dalam ruang hampa. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya persoalan-persoalan Kristologis.

Pertama, pengakuan iman Perjanjian Baru sendiri yang menyebut Yesus sebagai Tuhan dan Anak Allah, namun di sisi lain juga mencatat kemanusiaan-Nya yang nyata. Perjanjian Baru tidak memberikan rumusan teologis yang sistematis tentang bagaimana kedua realitas ini bersatu dalam diri Yesus. Hal ini kemudian memicu upaya-upaya perumusan teologis pada abad-abad berikutnya (Groenen, 1988).

Kedua, konteks kebudayaan Yunani-Romawi yang sangat dominan pada masa awal gereja membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir para teolog. Konsep-konsep filsafat Yunani seperti *ousia* (substansi), *hypostasis* (pribadi), dan *physis* (natur) digunakan untuk merumuskan iman Kristen, namun juga menimbulkan perdebatan karena perbedaan interpretasi. Aritonang menegaskan bahwa pengaruh filsafat Yunani ini menjadi pisau bermata dua: di satu sisi membantu perumusan dogma, di sisi lain memicu perpecahan (Aritonang, 2016).

Ketiga, kepentingan politik dan kekuasaan dalam Kekaisaran Romawi turut mempengaruhi jalannya perdebatan teologis. Konsili-konsili gereja sering kali tidak terlepas dari campur tangan kaisar yang memiliki kepentingan politik dalam menjaga kesatuan kekaisaran (Groenen, 1988).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problem Kristologi muncul karena tiga faktor utama: ketidakjelasan rumusan Perjanjian Baru, pengaruh filsafat Yunani, dan campur tangan politik dalam perdebatan teologis.

B. Istilah-istilah Kunci dalam Kristologi

Homoousios

Istilah *homoousios* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “satu substansi” atau “satu hakikat”. Istilah ini menjadi pusat perdebatan dalam kontroversi Arianisme pada abad ke-4. Konsili Nikea (325 M) menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* dengan Bapa, artinya Ia memiliki hakikat yang sama dengan Allah Bapa. Penetapan ini bertujuan untuk menolak ajaran Arius yang mengatakan bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan yang tidak setara dengan Bapa (Groenen, 1988).

Penggunaan istilah *homoousios* menjadi tonggak penting dalam sejarah dogma karena untuk pertama kalinya gereja menggunakan istilah non-Alkitabiah untuk merumuskan imannya. Istilah ini kemudian diterima sebagai rumusan iman yang mengikat seluruh gereja (Hadiwijono, 2024).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *homoousios* menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati yang sehakikat dengan Bapa, bukan makhluk ciptaan.

Hypostasis

Hypostasis adalah istilah Yunani yang berarti “pribadi” atau “substansi konkret”. Istilah ini menjadi penting dalam perdebatan Trinitarian dan Kristologis pada abad ke-4 dan ke-5. Konsili Konstantinopel (381 M) dan Konsili Kalsedon (451 M) menggunakan istilah *hypostasis* untuk menegaskan bahwa dalam diri Yesus Kristus terdapat satu *hypostasis* (satu pribadi) yang menyatukan dua natur, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi (Groenen, 1988).

Menurut Manurung, *hypostasis* berbeda dengan *ousia*. *Ousia* menunjuk pada hakikat atau substansi, sementara *hypostasis* menunjuk pada pribadi yang konkret. Dalam Trinitas, terdapat satu *ousia* dalam tiga *hypostasis* (Manurung, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hypostasis* menegaskan bahwa dalam diri Yesus Kristus, meskipun memiliki dua natur, Ia tetap satu pribadi.

Kenosis

Kenosis berasal dari kata Yunani *kenoo* yang berarti “mengosongkan”. Istilah ini merujuk pada pengosongan diri Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:7:

“melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba.” Pembahasan mengenai *kenosis* menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana memahami hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Apakah pada saat menjadi manusia, Yesus kehilangan sifat-sifat ilahi-Nya? (Groenen, 1988).

Kenosis tidak berarti Yesus berhenti menjadi Allah, melainkan Ia secara sukarela tidak menggunakan atribut-atribut keilahian-Nya selama berada di bumi. Konsep ini menunjukkan kerendahan hati dan kasih Allah yang rela turun ke dalam kondisi manusia (Hadiwijono, 2024). Nababan menambahkan bahwa doktrin *kenosis* menjadi teladan bagi orang Kristen untuk hidup dalam kerendahan hati dan kesediaan melayani sesama (Nababan, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *kenosis* mengajarkan tentang kerendahan hati Kristus yang rela mengosongkan diri demi keselamatan manusia, menjadi teladan bagi orang Kristen.

Communicatio Idiomatum

Communicatio idiomatum adalah istilah Latin yang berarti “pertukaran sifat-sifat”. Istilah ini merujuk pada prinsip teologis bahwa apa yang dikatakan tentang satu natur dalam diri Kristus dapat dikatakan tentang pribadi-Nya secara keseluruhan. Dengan prinsip ini, gereja dapat mengatakan bahwa “Allah telah mati di kayu salib” meskipun kematian adalah sifat manusia, bukan sifat ilahi. Yang mati adalah pribadi Kristus yang adalah Allah, meskipun kematian terjadi dalam natur manusiawi (Groenen, 1988).

Prinsip ini menjadi sangat penting untuk menjaga kesatuan pribadi Kristus. Tanpa prinsip ini, gereja akan kesulitan merumuskan iman bahwa Yesus Kristus yang adalah Allah sungguh-sungguh menderita dan mati bagi manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *communicatio idiomatum* memungkinkan gereja untuk berbicara tentang Allah yang menderita dan mati bagi manusia, menunjukkan betapa besarnya kasih Allah.

Unio Hypostatica

Unio hypostatica atau “kesatuan hipostatis” adalah istilah yang merujuk pada kesatuan dua natur (ilahi dan manusiawi) dalam satu pribadi Yesus Kristus. Rumusan ini ditetapkan dalam Konsili Kalsedon (451 M) sebagai iman gereja yang ortodoks. Rumusan ini menyatakan bahwa dalam diri Yesus Kristus, natur ilahi dan natur manusiawi bersatu secara tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan. Kedua natur

tetap utuh dengan sifat-sifatnya masing-masing, namun bersatu dalam satu pribadi (Groenen, 1988).

Gultom menjelaskan bahwa *unio hypostatica* menjadi dasar bagi pemahaman gereja tentang bagaimana Yesus dapat menjadi pengantara yang sempurna antara Allah dan manusia, karena Ia sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia (Gultom, 2023).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *unio hypostatica* menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia dalam satu pribadi, tanpa percampuran maupun pemisahan kedua natur.

Logos Sarx dan Logos Anthropos

Logos sarx (Sabda menjadi daging) dan *Logos anthropos* (Sabda menjadi manusia) adalah dua model Kristologi yang berbeda dalam sejarah gereja awal. Model *Logos sarx* menekankan bahwa Sabda Allah mengambil daging manusia, sehingga kemanusiaan Yesus lebih bersifat pasif. Model ini cenderung membawa kepada Monofisitisme yang mencampuradukkan dua natur (Groenen, 1988).

Sementara model *Logos anthropos* menekankan bahwa Sabda mengambil kemanusiaan yang utuh dan lengkap, sehingga Yesus memiliki jiwa dan kehendak manusia yang sejati. Model ini diterima oleh Konsili Kalsedon sebagai iman yang benar. Manurung menegaskan bahwa model *Logos anthropos* menjadi dasar bagi pemahaman bahwa Yesus benar-benar mengalami pergumulan dan percobaan sebagai manusia (Manurung, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Logos anthropos* diterima gereja karena menegaskan bahwa Yesus memiliki kemanusiaan yang utuh dan lengkap, bukan sekadar tubuh manusia.

C. Aplikasi Pemahaman Kristologi dalam Kehidupan Orang Kristen

Memperkuat Fondasi Iman

Pemahaman yang benar tentang siapa Yesus Kristus menjadi fondasi yang kokoh bagi iman Kristen. Di tengah berbagai ajaran sesat dan pengajaran yang menyesatkan yang marak di media sosial, pemahaman Kristologis yang baik membantu orang Kristen untuk tidak mudah goyah. Iman Kristen bukanlah iman yang buta, melainkan iman yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami Kristologi, seseorang memiliki dasar yang kuat untuk tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ajaran yang menyimpang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristologi memperkuat fondasi iman sehingga orang Kristen tidak mudah goyah oleh ajaran-ajaran sesat.

Menghayati Iman secara Lebih Bermakna

Dengan memahami bahwa Yesus adalah Allah yang sungguh-sungguh menjadi manusia, orang Kristen dapat menghayati imannya secara lebih bermakna. Yesus tidak hanya Tuhan yang jauh dan transenden, tetapi juga Allah yang dekat, yang mengalami penderitaan, godaan, dan kematian seperti manusia. Pemahaman ini membawa penghiburan bagi orang Kristen yang sedang bergumul dengan penderitaan karena mereka tahu bahwa Tuhan mereka turut merasakan apa yang mereka alami. Selain itu, pemahaman ini juga mendorong orang Kristen untuk meneladani kerendahan hati dan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristologi membuat penghayatan iman menjadi lebih bermakna karena orang Kristen menyadari kedekatan dan kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus.

Membangun Spiritualitas yang Berpusat pada Kristus

Pemahaman Kristologi yang mendalam mengarahkan orang Kristen pada spiritualitas yang berpusat pada Kristus (*Christocentric*). Seluruh aspek kehidupan, baik ibadah, pelayanan, maupun kehidupan sehari-hari, diarahkan kepada Kristus sebagai pusat. Spiritualitas *Christocentric* berarti meneladani Yesus Kristus dalam kerendahan hati, dalam kasih yang rela berkorban, dan dalam ketaatan kepada kehendak Bapa. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, orang Kristen tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh dunia yang berusaha menggeser fokus iman dari Kristus kepada hal-hal lain. Gultom menambahkan bahwa spiritualitas yang berpusat pada Kristus menghasilkan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus (Gultom, 2023).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristologi membangun spiritualitas yang berpusat pada Kristus, di mana seluruh kehidupan diarahkan kepadanya.

Mengajarkan Iman Kristen dengan Benar (Konteks PAK)

Bagi mahasiswa PAK dan guru agama Kristen, pemahaman Kristologi yang baik menjadi bekal yang sangat penting dalam menjalankan tugas pengajaran. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan pemahaman yang benar tentang Kristus kepada generasi muda. Di era digital, tantangan semakin besar karena peserta

didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi tentang Yesus dari internet, termasuk ajaran-ajaran yang menyimpang. Jika guru PAK tidak memiliki pemahaman

Kristologi yang memadai, ia akan kesulitan membimbing peserta didiknya. Oleh karena itu, guru PAK harus terus belajar dan memperdalam pemahaman Kristologinya agar mampu mengajarkan iman Kristen dengan benar, menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik dengan bijak, serta membimbing mereka untuk menyaring informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Manurung menekankan bahwa guru agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman teologis generasi penerus gereja (Manurung, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi guru PAK dan calon guru agama, pemahaman Kristologi menjadi bekal esensial untuk mengajarkan iman Kristen dengan benar dan membimbing peserta didik di tengah arus informasi yang kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa problem Kristologi merupakan persoalan teologis fundamental tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, terutama ketegangan antara keilahian dan kemanusiaan-Nya. Persoalan ini muncul sejak masa Perjanjian Baru dan melahirkan ajaran sesat seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme, yang direspons gereja melalui konsili-konsili ekumenis dengan merumuskan istilah-istilah kunci seperti *homoousios*, *hypostasis*, *kenosis*, *communicatio idiomatum*, dan *unio hypostatica*. Istilah-istilah ini menegaskan bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa, satu pribadi dalam dua natur, mengosongkan diri, serta kesatuan dua natur tanpa percampuran. Pemahaman Kristologi memiliki aplikasi penting: memperkuat fondasi iman, menghayati iman secara bermakna, membangun spiritualitas yang berpusat pada Kristus, dan menjadi bekal esensial bagi guru PAK dalam mengajarkan iman Kristen dengan benar di tengah arus informasi yang kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, J. S. (2016). *Sejarah Gereja Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, F. P. (2023). *Dogmatika Kristen: Pengantar Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK

Gunung Mulia.

Hadiwijono, H. (2024). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Labobar, Y. (2023). *Kristologi: Memahami Pribadi Dan Karya Yesus Kristus*. Yogyakarta: PBMR ANDI.

Lohse, B., & Simanungkalit, P. (2004). *Pengantar Sejarah Dogma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Manurung, R. (2021). *Kristologi Dalam Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.

Nababan, A. H. (2022). *Teologi Kristen: Fondasi Iman Yang Benar*. Medan: Universitas Prima Indonesia Press.

Situmorang, J. T. H. (2021). *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. Yogyakarta: PBMR ANDI.